

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **I.1 Latar Belakang Masalah**

Media memiliki kemampuan untuk mengonstruksi informasi risiko kesehatan melalui narasi atau cerita yang ditampilkan (Wibhisono, 2020, p. 219). Media bisa menjadi suatu sumber informasi yang akan diterima oleh banyak orang dan bisa membangun suatu perspektif tersendiri dari informasi tersebut. Maka dari itu media memiliki kendali dalam menyampaikan berita dan informasi, dan beberapa media memiliki kendali dalam mengkonstruksi dan membingkai suatu pemberitaan tertentu.

Salah satu berita yang sangat banyak dibicarakan pada tahun 2020 adalah berita mengenai pandemi Covid-19. Dimana sampai sekarang dunia sedang diserang dengan krisis kesehatan yaitu pandemi virus Covid-19, yang dimana sampai hari ini masih dipermasalahkan di seluruh dunia. Isu publik ini masih diperbincangkan di dunia ini salah satunya mengenai permasalahan pandemi ini yaitu vaksin dari virus ini. Vaksin menjadi hangat untuk diperbincangkan karena adanya beberapa oknum yang masih meragukan dari segi kandungan ataupun bahan baku yang ada di vaksin tersebut dan beberapa masyarakat juga masih memperdebatkan mengenai vaksin ini halal atau haram.

Menurut peneliti tema, perdebatan vaksin halal atau haram itu menarik karena penelitian ini memiliki manfaat yang dapat diberikan kepada masyarakat. Selain itu, penelitian ini juga meningkatkan kepercayaan mengenai vaksin ini dan

menarik untuk diteliti karena bagaimana suatu media tersebut mengonstruksi perdebatan ini dari sudut pandang yang berbeda-beda.

Pemberitaan mengenai perdebatan vaksin halal atau haram ini bermula dari pemberitaan yang dirilis sejak tanggal 5 Agustus 2020 sampai saat ini. Pemberitaan ini bermula dari Erick Thohir yang memastikan dan meyakinkan bahwa vaksin Covid-19 ini halal untuk diberikan kepada masyarakat. Dari pemberitaan ini beberapa masyarakat mulai meragukan bahan baku dari vaksin tersebut. Pemberitaan ini menggunakan kurun waktu 5 Agustus 2020 sampai 12 Januari 2021, yang dimana kurun waktu itu adalah awal mula dari perdebatan vaksin halal atau haram yang sering diperbincangkan di media dan masyarakat. Periodisasi waktu dari isu ini dimulai dari 5 Agustus 2020 dari pemberitaan mengenai Erick Thohir sebagai kepala menteri BUMN yang menyatakan bahwa vaksin Covid-19 halal di beberapa media, lalu perdebatan ini sangat intens pada bulan September sampai November 2020 dan mulai mereda pada Desember 2020 sampai Januari 2021 dikarenakan mulai dirilis beberapa vaksin untuk dokter dan tenaga kesehatan di Indonesia. Perdebatan ini menjadi hangat lantaran dari beberapa media mempengaruhi masyarakat yang berakibat beberapa masyarakat tidak ingin divaksin karena bahan baku dan hal yang lain.

Krisdinanto (2014, p. 1) menyebutkan, Teori hirarki berpengaruh terhadap isi media yang dikenalkan oleh Pamela J. Shoemaker dan Stephen D. Reese, yang menjelaskan pengaruh internal dan eksternal media terhadap isi pemberitaan. Dari teori yang dikemukakan oleh Shoemaker dan Reese ini menjelaskan bahwa suatu

media pemberitaan dalam mengonstruksi memiliki faktor pengaruh dari internal maupun eksternal dari media pemberitaan tersebut.

Media adalah sarana bagaimana pesan disebarkan dari komunikator ke penerima atau khalayak (Eriyanto, 2002, p. 25). Media pemberitaan ini berasal dari media *online* dengan menggunakan sistem jurnalistik *online* dimana secara teknis, media *online* adalah media berbasis telekomunikasi dan multimedia (komputer dan internet). Termasuk apa yang pernah disebutkan oleh Romli (2020, p. 35) kategori media *online* adalah portal, website (situs web, termasuk blog dan media sosial seperti facebook dan twitter), radio *online* , TV *online* , dan email.

Media pemberitaan yang digunakan peneliti dalam perdebatan vaksin halal atau haram ini termasuk pemberitaan *online* yang dimana menggunakan sistem jurnalisme *online* yang memiliki teknik tersendiri dalam pemberitaan seperti pembaharuan yang dapat dilakukan setiap waktu. Media *online* memiliki peran penting dalam mengkonstruksi opini masyarakat, media *online* bisa membentuk opini masyarakat dari suatu pemberitaan, dimana media *online* memiliki kendali dalam membingkai dan mengkonstruksi suatu pemberitaan. Maka dari itu dari penelitian ini digunakan untuk membuka permasalahan dari pemingkaian dari suatu media dalam melakukan pemberitaan tertentu. Dan memberitahukan bagaimana dan kenapa suatu media melakukan pemingkaian dan pengkonstruksian suatu berita tersebut.

Menurut Suryawati (2019, p. 77), media menjadi salah satu acuan bagi masyarakat untuk memperoleh informasi resmi sesuai dengan fungsi yang melekat padanya yaitu fungsi memberi informasi, mendidik, hiburan hingga fungsi kontrol

sosial. Perdebatan vaksin ini memiliki pengaruh yang besar dalam menyelesaikan masalah pandemi ini, maka dari itu media memiliki peran penting dalam memberitakan dan menggiring pemikiran masyarakat tentang perdebatan vaksin yang memang sangat dibutuhkan oleh masyarakat dalam menyelesaikan masalah pandemi ini.

Media massa tidak pernah objektif dalam memberitakan sebuah hal. Ideologi dan kepentingan memainkan peran penting dalam membentuk bingkai pemberitaan mereka (Supardi, 2017, p. 35). Seperti dari teori yang dijelaskan oleh Supardi, media massa tidak pernah objektif dalam memberitakan sebuah hal termasuk dari pemberitaan, maka dari itu dari setiap pemberitaan media massa pasti akan menyudutkan dan mengkonstruksi pemberitaan tersebut dengan kepihakan dari media tersebut.

Pembingkaian atau pengkonstruksian suatu berita atau biasa disebut dengan *framing* dalam teks media terbentuk atas dasar faktor internal dan eksternal. Seperti kata Eriyanto (2019, p. 77), faktor Internal meliputi kebijakan redaksi media, rutinitas media dan nilai dari berita, lalu untuk faktor eksternal yang mempengaruhi adalah mencakup dalam iklan yang bekerja sama dalam media tersebut, konsumen dari media tersebut dan pemerintahan dan lain-lain. Jadi dalam proses *framing* suatu media memiliki beberapa faktor yang mempengaruhi dalam melakukan konstruksi suatu berita tidak hanya dari internal direksi tetapi juga dari eksternal.

Media *online* juga dikemas dengan cara jurnalistik *online* dimana ada beberapa prinsip tertentu daripada media cetak, dimana menurut Romli, berita

*online* dituntut untuk bersifat ringkas, untuk menyesuaikan dengan kehidupan manusia dan tingkat kesibukannya yang makin tinggi (2020, p. 17). Dimana orang yang membaca berita di jaman sekarang selalu menginginkan yang ringkas dan lebih *simple* yang membuat media pemberitaan ini sedikit merubah gaya jurnalistik mereka dalam pemberitaan cetak ke *online* ini dan pemberitaan di media *online* ini memiliki fungsi sebagai penjaring komunitas, dimana adanya timbal balik dari pemberitaan yang dilakukan dalam pemberitaan secara *online* ini yang dianggap sebagai timbal balik atau interaksi dari media dengan khalayak.

Maka dari itu dalam penelitian pemberitaan mengenai perdebatan vaksin halal atau haram ini menggunakan empat media pemberitaan *online* terbesar tahun 2020 yang ada di Indonesia. Yang dimana empat media besar pemberitaan *online* ini berdasarkan data dari *website* Alexa pada tahun 2020. Empat media terbesar yaitu *Okezone.com*, *Tribunnews.com*, *Kompas.com*, *Detik.com*. Alexa memberikan data tersebut dalam *website* nya yang menunjukkan bahwa empat media tersebut adalah media pemberitaan terbesar di Indonesia berdasarkan *page view* yaitu dimana halaman dari media tersebut dilihat, lalu ada *traffic* yang dimana *traffic* ini terdiri dari beberapa data seperti jumlah orang yang mengunjungi web tersebut, durasi dalam mengunjungi *website* tersebut, dan data dalam membuka *website* tersebut. Dari pemberitaan ini memiliki peringkat empat terbesar di Indonesia yang dimana memiliki pengaruh besar dalam membangun perspektif masyarakat. Seperti yang dikatakan oleh Eriyanto (2019, p. 162), pemberitaan media akan mempengaruhi publik, di mana objek dan atribut tersebut kemudian menjadi penting dan dominan di mata publik.

Vaksin halal/haram ini sendiri menjadi perbincangan yang sangat banyak dilakukan di masyarakat. Dimana perdebatan vaksin halal/haram ini memiliki pro kontra di masyarakat mengenai isi dari bahan baku vaksin tersebut, apakah bahan baku yang berada pada vaksin tersebut halal/haram. Perdebatan ini dilakukan oleh masyarakat karena di negara Indonesia ini, mayoritas masyarakat Indonesia adalah Islam yang dimana adanya beberapa budaya yang mengharamkan beberapa hal. Maka dari itu perdebatan pro kontra vaksin ini sangat besar. Pro dan Kontra yang berada pada perdebatan ini bisa berupa menolak divaksin jika tidak bersertifikat MUI dan beberapa yang pro dimana lebih mementingkan kesehatan dan kekebalan tubuh dengan mengabaikan bahan baku tersebut.

Media pertama yang dipilih peneliti adalah *okezone.com*, dimana Okezone ini menerbitkan pemberitaan awal perdebatan ini dengan judul *Erick Thohir Pastikan Bahan Baku Vaksin Covid-19 Halal*. Pemilihan Erick Thohir sebagai ketua BUMN Indonesia yang diberitakan oleh *okezone.com* pada tanggal 5 Agustus 2020 menjadi awal mula pemberitaan perdebatan vaksin halal/haram ini. Okezone sendiri menjadi media pertama yang melakukan pemberitaan perdebatan ini yang memiliki tanggal yang sama dengan *kompas.com*. Dari pemberitaan yang dikemukakan oleh *okezone.com* peneliti memiliki dugaan sementara dari pemberitaan tersebut adanya penonjolan pada sisi bio farma yang ingin membuat masyarakat yakin dan percaya hasil dari pengembangan bio farma dapat dipercaya.

"Banyak negara-negara Timur Tengah yang sudah lama menjadi konsumen vaksin dari BioFarma. Perlu diketahui, 75% vaksin polio yang tersebar di seluruh

dunia merupakan produksi Bio Farma,” jelas Erick Thohir.” (Novalius, 2020).

Subjek berikutnya yang dipilih peneliti adalah *kompas.com*, dimana *kompas.com* ini melakukan pemberitaan perdebatan vaksin halal/haram pertama pada tanggal 5 Agustus 2020 tetapi juga dimulai dengan membawa nama Erick Thohir sebagai narasumber karena dengan jabatan kepala menteri BUMN. Pemberitaan ini dimuat dengan judul *Erick Thohir Jamin Bahan Baku Vaksin Covid-19 Halal*. Pemberitaan mengenai perdebatan vaksin halal/haram pada *kompas.com* peneliti mengambil dugaan sementara dari media *kompas.com* adalah dimana *kompas.com* menonjolkan pada bagian jumlah kuantitas vaksin yang pada tahun ini diperbanyak menjadi 250 juta dosis.

“Dengan total kapasitas 250 juta, tahun depan ketika kami memproduksi vaksin, Insya Allah jumlahnya cukup, tapi kembali lagi, vaksinnya dulu yang perlu diuji klinis,” ucap dia. (Pratama, 2020).

Selanjutnya subjek yang dipilih peneliti adalah *tribunnews.com*, dimana *tribunnews* ini sedikit berbeda dimana mereka melakukan awal mula pemberitaan perdebatan vaksin halal/haram ini pada tanggal 15 September 2020 tetapi juga +dimulai dengan membawa nama Erick Thohir. Dimana Erick Thohir disini diberitakan dengan judul *Erick Thohir: Vaksin Covid-19 Halal untuk Masyarakat Indonesia*. Dari pemberitaan perdebatan vaksin halal/haram ini peneliti memiliki dugaan sementara bahwa *tribunnews.com* menonjolkan sisi sertifikasi mengenai vaksin tersebut dimana *tribunnews* juga meyakinkan dengan membawa vaksin tersebut ke BPOM lalu ke UAE yang dimana dari pemberitaan ini berfokus pada sertifikasi vaksin yang tidak hanya dilakukan oleh satu organisasi.

“Kami mengirimkan BPOM, karena Indonesia telah melakukan kerjasama dengan perusahaan farmasi asal UAE yaitu G42” ucap Erick dalam diskusi virtual. “Kami tentunya akan pastikan vaksin ini halal sesuai standar yang ada, maka dari itu kita kirim BPOM dan MUI ke UAE serta China” ujar Erick. (Darmawan, 2020).

Media selanjutnya yang dipilih peneliti adalah *detik.com*, Dalam pemberitaan mengenai perdebatan vaksin halal/haram ini, *detik.com* pada mulanya membahas mengenai pemberitaan dari Erick Thohir mengenai vaksin halal atau haram ini. *Detik.com* menjadi yang pertama kali mempublikasi dari empat media besar lainnya mengenai perdebatan vaksin halal/haram ini, yang dipublikasi pada tanggal 4 Agustus 2020 dengan judul *Erick Thohir Jamin Vaksin Corona RI Halal*. Adapun dari pemberitaan perdebatan vaksin halal/haram ini peneliti menyimpulkan bahwa *detik.com* memiliki penonjolan yang hampir sama dengan *okezone.com* yang menonjolkan sisi dari bio farma dan mengajak masyarakat Indonesia untuk percaya apa yang dikerjakan oleh bio farma.

“Mari kita percaya atas kemampuan bangsa sendiri. Jangan ragukan kemampuan Bio farma yang sudah teruji, baik untuk memproduksi vaksin yang dihasilkan oleh kerjasama dengan negara lain juga vaksin murni karya Bio Farma sendiri. Ini karya anak bangsa. Kita maksimalkan uji klinis dan produksi vaksin Covid-19 agar tahun depan masyarakat dapat segera diimunisasi” lanjutnya. (Maulana, 2020).

Penonjolan yang dilakukan oleh keempat media terbesar di Indonesia ini merupakan bagian dari penelitian menggunakan analisis teks *framing*. Yang dimana menurut Robert N. Entman, proses seleksi dari berbagai aspek realitas sehingga bagian tertentu dari peristiwa itu lebih menonjol ketimbang aspek lainnya



(Eriyanto, 2002, p. 77). Dari penjelasan yang dikemukakan oleh Entman ini menunjukkan bahwa media pasti menonjolkan bagian tertentu yang menjadi sudut pandang dari media tersebut dimana media tersebut telah mengonstruksi dan menonjolkan aspek dari pemberitaan tersebut, yang dimana dari 5 media ini adanya perbedaan penonjolan membuat menjadi menarik untuk ditelusuri lebih dalam bagaimana pembingkai atau *framing* yang dipublikasikan sehubungan dengan pemberitaan perdebatan vaksin halal atau haram di empat media terbesar di Indonesia.

Penelitian dengan menggunakan subjek okezone pernah dilakukan oleh Kristiawati, Aldila (2021) yang meneliti tentang Wacana *New Normal* di tengah masa pandemi Covid-19 di Indonesia, dimana peneliti menyimpulkan bahwa okezone membingkai sebagai keadaan yang dilatar belakangi oleh kepentingan ekonomi dan okezone mencondongkan narasumber ke cenderung ke opasan pemerintah pusat. Penyebaran berita melalui media massa merupakan proses awal dari pembentukan pendapat umum (Fadeli, 2013, p. 125). Dari suatu pemberitaan di media tertentu bisa menjadi proses awal pendapat dan opini tertentu di masyarakat seperti Wacana *New Normal* di masa pandemi yang diberitakan oleh *okezone.com* ini.

Berikutnya penelitian yang pernah dilakukan dengan menggunakan media pemberitaan *online* Kompas.com yang dilakukan oleh Kristiawati (2021), Kholif et al., (2021), Palupi (2020), Boer (2020), Handrariastuti (2020), Hayati (2020), dimana penelitian yang mereka lakukan ini memiliki tema pemberitaan tentang Covid-19 tetapi *kompas.com* dalam penelitian tersebut mengonstruksi dan

memberikan sudut pandang kepada masyarakat dengan memberikan pemberitaan yang memiliki kredibilitas narasumber. Kompas menekankan pada kredibilitas dan keakuratan data berdasarkan narasumber, maka dari itu dari pemberitaan Kompas selalu mengambil narasumber yang berperan penting mengenai Covid-19 ini.

Untuk penelitian dengan subjek *tribunnews.com* juga pernah diteliti sebelumnya oleh Hayati & Yoedtadi (2020) dimana peneliti membingkai cenderung mengemas berita-berita *clickbait*. Terbukti dari beberapa berita *tribunnews* yang lebih menonjolkan unsur sensasi, tidak berlandaskan empati dengan mengabaikan sudut pandang dua WNI korban pertama Covid-19. *Tribunnews.com* dalam melakukan pemberitaan mengenai Covid-19 ini lebih mengarahkan kepada unsur sensasi dan mengabaikan sudut pandang dari isu utama tersebut.

Penelitian dengan menggunakan subjek *detik.com* pernah dilakukan oleh Khoirulla (2021) dan Fahrimal (2020) dimana keduanya juga sama-sama membingkai pemberitaan mengenai Covid-19 dan peneliti memberikan kesimpulan bahwa *detik.com* memiliki sifat yang netral tetapi dalam beberapa pemberitaan menunjukkan *tone* ketakutan dan kekhawatiran mengenai pandemi Covid-19 ini. Dari pemberitaan di media *detik.com* pemberitaan dilakukan secara netral dan merata, tetapi beberapa pemberitaan menunjukkan beberapa ketakutan dari efek virus Covid-19 ini.

Perdebatan vaksin hingga saat ini meskipun telah beberapa diberikan kepada beberapa masyarakat dan pemerintahan masih sering dibincangkan, bahkan ada masyarakat yang masih tidak ingin divaksin dan masih meragukan bahan baku dari vaksin tersebut. Individu-individu pemilik media ini dengan cepat menjadi

kunci pembentuk industri media menjelang kedatangan teknologi digital (Tapsell, 2017, p. 65). Dari pemberitaan ini juga banyak disebarkan dan diberitakan kepada beberapa media yang ada di Indonesia, tetapi yang menarik perhatian adalah bagaimana pesan halal atau haram ini disampaikan dan dikonstruksikan dalam empat media *online* terbesar di Indonesia yang memiliki penonjolan yang berbeda-beda dari pemberitaan mengenai perdebatan vaksin ini.

Lalu dari pemberitaan yang diperdebatkan vaksin halal atau haram ini akan menggunakan model dari analisis *framing* William A. Gamson, yang dimana model ini memungkinkan peneliti untuk memahami sebagai seperangkat gagasan atau ide sentral ketika seorang atau media memahami dan memaknai suatu isu (Eriyanto, 2002: 263). Dimana dengan model ini lebih cocok dalam menganalisis pemberitaan perdebatan vaksin halal atau haram ini selain membahas mengenai isu tetapi juga sesuai dengan tabel dari William A. Gamson tersebut.

Adapun penelitian terdahulu mengenai Covid-19 tetapi dengan pemberitaan *online* yang dilakukan di lingkup kota, yaitu dilakukan oleh Prabodono (2020), dimana peneliti membingkai pemberitaan mengenai “New Normal” di media Solopos.com pada bulan Juni-Juli 2020 dimana ini menarik karena lebih berfokus pbingkaiannya pada lingkup satu kota. Peneliti menyimpulkan dari pemberitaan yang memiliki lingkup kota ini yaitu mengarah pada pembicaraan tentang pemberlakuan masuk kerja bagi ASN.

## **I.2 Rumusan Masalah**

Bagaimana empat media *online* terbesar di Indonesia membingkai pemberitaan mengenai perdebatan vaksin halal atau haram?

### **I.3 Tujuan Penelitian**

Mengetahui pembingkaiian berita yang dilakukan oleh empat media *online* terbesar di Indonesia mengenai perdebatan vaksin halal atau haram.

### **I.4 Batasan Penelitian**

Objek yang diteliti adalah *framing* dari pemberitaan perdebatan vaksin halal atau haram. Subjek yang diteliti dalam penelitian ini adalah artikel berita dari empat media *online* terbesar di Indonesia yaitu *okezone.com*, *detik.com*, *kompas.com*, dan *tribunnews.com* mengenai pemberitaan perdebatan vaksin halal atau haram ini.

### **I.5 Manfaat Penelitian**

#### **a) Manfaat Teoritis:**

Melalui Penelitian menggunakan analisis *framing* ini, agar dapat mengetahui pembingkaiian atau *framing* yang digunakan dalam pemberitaan yang dilakukan oleh empat media *online* terbesar di Indonesia mengenai pemberitaan perdebatan vaksin halal atau haram dan menambah refrensi dari pembaca mengenai pembingkaiian suatu media. Dan pembaca mengetahui teori jurnalistik dan media massa.

#### **b) Manfaat Praktis:**

Dari penelitian ini, peneliti ingin memberikan pembahasan mengenai perspektif yang digunakan oleh Kompas.com, Okezone.com, Detik.com, dan Tribunnews.com dalam memberitakan mengenai perdebatan vaksin halal/ haram. Lalu untuk pembaca diharapkan dapat mengetahui adanya suatu pembingkaiian dalam pemberitaan, sehingga dapat lebih netral dalam menyikapinya.

**c) Manfaat Akademis:**

Melalui penelitian ini dapat Menambah kajian ilmu komunikasi mengenai pembingkaiian (*framing*) berita mengenai peristiwa yang berkaitan dengan jurnalis salah satu surat kabar. Dan Membantu pembaca untuk menambah referensi untuk bisa membandingkan pembingkaiian dari media Indonesia mengenai suatu pemberitaan.

**d) Manfaat Sosial:**

Dari penelitian ini, peneliti ingin meluruskan tanggapan pembaca mengenai kualitas media atau penggambaran suatu media mengenai suatu berita, karena media akan mengarahkan pembaca atau pembaca dapat mengetahui suatu media menggiring opini nya dan dapat mengetahui alasan dari suatu media melakukan suatu pembingkaiian kepada beritanya, dan pembaca mengetahui lebih jauh mengenai pembingkaiian suatu media tentang politik di media tersebut.